

HUBUNGAN ANTARA KOMPETENSI INTERPERSONAL DENGAN MOTIVASI BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 1 BATURETNO KABUPATEN WONOGIRI

Rosa Gustatalantu¹, Diana Rusmawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275

rosagustatalantu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kompetensi interpersonal dan motivasi belajar pada siswa. Salah satu faktor yang mendorong motivasi belajar pada siswa adalah adanya faktor eksternal yang dapat dipengaruhi oleh kualitas hubungan sosial siswa dalam lingkungan sosialnya. Kualitas hubungan sosial yang terbentuk tidak terlepas dari adanya kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan VIII sebanyak 17 kelas (488 siswa) dengan sampel penelitian sebanyak 8 kelas (215 siswa). Teknik pengambilan sampel yaitu menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan adalah Skala Kompetensi Interpersonal yang terdiri dari lima aspek (27 aitem, $\alpha = 0,883$) dan Skala Motivasi Belajar yang terdiri dari tiga aspek (32 aitem, $\alpha = 0,916$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar sebesar $r_{xy} = 0,572$; dengan $p < 0,05$. Artinya, semakin tinggi kompetensi sosial seorang siswa maka akan semakin tinggi pula motivasi belajarnya. Sebaliknya, apabila kompetensi interpersonal siswa rendah maka motivasi belajar siswa juga akan rendah. Kompetensi interpersonal memberikan sumbangan efektif terhadap motivasi belajar sebesar 32,7%.

Kata kunci: kompetensi interpersonal; motivasi belajar; siswa Sekolah Menengah Pertama

Abstract

The aims of this research was to determine between interpersonal competence and student learning motivation. One of the factors of student learning motivation is external factors that can influenced by the quality of the student's social relations in the social life. Quality of the social relation are formed by student's interpersonal competence, so that interpersonal competence has an important role to encourage student learning motivation. The population in this study were grade VII and grade VIII in 17 classes (488 students) and sample of this research were 8 classes (215 students). The sampling technique was using cluster random sampling techniques. The instrument that used for this research were Interpersonal Competency Scale (27 items, $\alpha = 0.883$) and Learning Motivation Scale (32 items, $\alpha = 0.916$). The results showed that there was a positive relationship between interpersonal competence and student learning motivation. The value of $r_{xy} = 0.572$; $p < 0.05$. The higher interpersonal competence of a student, causes the higher of student leaning motivation. Interpersonal competence has an effect of 32,7% on learning motivation.

Keywords: interpersonal competence; learning motivation; junior high school student

PENDAHULUAN

Indikator dari majunya suatu negara salah satunya ditandai perkembangan di bidang pendidikan. Pemerintah negara Indonesia menjamin setiap warganya untuk memperoleh pendidikan yang layak seperti dituangkan pada UUD tahun 1945 pasal 31 tentang jaminan perolehan pendidikan. Secara spesifik penyelenggaraan pendidikan di Indonesia diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) No.20 tahun 2003. Salah satu program pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah adalah program wajib belajar sembilan tahun, dimana setian warga negara diharapkan

mampu menempuh pendidikan setara pendidikan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

SMP Negeri 1 Baturetno merupakan salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Wonogiri yang menyelenggarakan Kurikulum 2013. Kurikulum tersebut membawa pengaruh dalam proses belajar, dimana pada Kurikulum 2013 siswa yang menjadi sentral pada proses belajar sehingga siswa dituntut lebih aktif (Republika, 2014). Sehingga, guru dituntut untuk mampu mendorong siswa lebih aktif dalam kegiatan belajar. Sesuai dengan arahan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, SMP Negeri 1 Baturetno juga menggunakan sistem zonasi dalam penerimaan peserta didik baru. Dikutip dari laman Kompas.com (2019) sistem zonasi merupakan penerapan dari Permendikbud Nomor 14 tahun 2018 yang menyebutkan bahwa sekolah yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah wajib menerima calon peserta didik yang berdomisili di radius zona terdekat dengan sekolah paling sedikit sebanyak 90% dari jumlah keseluruhan peserta didik yang diterima. Hal tersebut berdampak pada penurunan kualitas SDM siswa apabila ditinjau dari perolehan nilai ujian murni saat siswa mendaftar di SMP Negeri 1 Baturetno.

Meskipun mengalami penurunan kualitas SDM, hasil belajar siswa di SMP Negeri 1 Baturetno berada dalam kategori baik. Hal tersebut dapat dilihat dari perolehan prestasi siswa baik di bidang akademik maupun non-akademik serta perolehan nilai ujian murni yang berada di peringkat satu se-Kecamatan Baturetno. Terdapat hampir 85% siswa lulusan SMP Negeri 1 Baturetno melanjutkan ke jenjang sekolah yang lebih tinggi utamanya di SMK dan SMA.

Proses belajar mengajar serta adanya prestasi belajar yang baik didorong dengan adanya motivasi belajar yang baik pula. Winkel (2012) juga menjelaskan bahwa motivasi belajar merupakan suatu daya penggerak psikis dalam diri siswa yang dapat menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar, serta pemberian arah terhadap tujuan dari belajar. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Mulyaningsih (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar didorong dengan adanya motivasi belajar pada siswa. Motivasi belajar pada siswa dapat diukur dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Winkel (2012), yaitu: a) memunculkan kegiatan belajar yang artinya motivasi dapat memberikan semangat dan gairah siswa untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dan mendukung kegiatan belajar; b) menjamin kelangsungan kegiatan belajar yang artinya motivasi mendorong siswa lebih selektif dalam berkegiatan sehingga akan cenderung menyingkirkan hal-hal yang mengganggu kegiatan belajar; c) memberikan arah pada kegiatan belajar yang artinya motivasi mengarahkan kegiatan siswa pada tujuan yang telah ditetapkan.

Uno (2009) menjelaskan bahwa motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor intrinsik merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu yang seperti adanya hasrat ingin berhasil, dorongan kebutuhan belajar, serta harapan akan cita-cita. Faktor ekstrinsik bersumber dari orang sekitar individu tersebut seperti keluarga, teman, guru, dan sekolah yang kemudian disebut sebagai lingkungan sosial siswa. Besarnya peran lingkungan sosial dalam mendorong motivasi belajar siswa didukung oleh penelitian Yuliani (2013) pada santri Madinatul Ilmi Islamiyah di Kota Padang menunjukkan bahwa motivasi belajar salah satunya dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sosial, artinya semakin baik lingkungan sosial individu maka semakin tinggi pula motivasi belajar individu. Penelitian lain oleh Sari dkk. (2018) di SMA Negeri 3 Tanjung Raja menunjukkan bahwa motivasi belajar pada siswa juga dipengaruhi oleh iklim kelas

yang didalamnya meliputi suasana kelas, metode pembelajaran, dan hubungan antar siswa maupun guru dengan siswa.

Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Indonesia umumnya berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun. Hurlock (2011) berpendapat usia tersebut berada pada masa remaja awal, dimana pada masa tersebut individu diharapkan mampu mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab seperti menjalin hubungan dengan orang sekitar dalam lingkungan sosialnya. Dalam suatu hubungan sosial biasanya ditandai dengan adanya kontak sosial dan komunikasi interpersonal didalamnya. Spitzberg dan Cupach (dalam DeVito, 2010) menjelaskan bahwa kemampuan individu untuk melakukan komunikasi efektif disebut dengan kompetensi interpersonal. Gardner dan Torf (dalam Muniroh, 2010) menjelaskan bahwa siswa yang mampu mengembangkan hubungan harmonis baik dengan guru maupun teman di sekolahnya adalah siswa dengan kompetensi interpersonal yang tinggi. Peran kompetensi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar siswa salah satunya dapat dilihat dari penelitian yang dilakukan oleh Hinggardipta dan Ariati (2015) pada siswa program reguler di SMA Negeri 2 Tangerang Selatan menunjukkan bahwa tingginya kompetensi interpersonal dapat mendorong tingginya prestasi akademik siswa.

Dalam penelitian ini, kompetensi interpersonal diukur dengan menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Buhrmester (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2015), yaitu: a) kemampuan berinisiatif yaitu kemampuan memulai interaksi yang bertujuan untuk membangun dan mempertahankan relasi sosial; b) kemampuan membuka diri yaitu kemampuan yang dapat ditandai dengan adanya pengungkapan ide atau pendapat, minat, pengalaman, dan perasaan kepada orang lain; c) kemampuan bersikap asertif yaitu kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan positif maupun negatif, dan keinginan secara jujur tanpa menyinggung dan merugikan orang lain; d) kemampuan memberikan dukungan sosial yaitu kemampuan yang berkaitan dengan pemberian empati dan afeksi pada orang lain seperti memberi rasa nyaman dan menenangkan orang lain; e) kemampuan untuk menyelesaikan konflik yaitu kemampuan untuk merespon positif konflik yang muncul untuk kemudian diselesaikan agar tidak berdampak negatif pada hubungan sosial yang telah terjalin.

Penelitian mengenai kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa menjadi topik yang menarik untuk diteliti karena motivasi belajar menjadi hal penting untuk mendorong siswa mencapai hasil belajar yang optimal yang dapat memberikan dampak pada jenjang pendidikan siswa setelah lulus. Kompetensi interpersonal yang dimiliki memiliki peran penting untuk mengembangkan hubungan dalam lingkungan sosial salah satunya di lingkungan sekolah. Hubungan sosial yang baik di lingkungan sosial dapat mendorong adanya dukungan sosial dan kerjasama yang baik antar siswa dalam kegiatan belajar. Sehingga, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan positif antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa. Semakin tinggi kompetensi interpersonal siswa, maka semakin tinggi motivasi belajarnya. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi interpersonal siswa maka semakin rendah pula motivasi belajarnya.

METODE

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 488 siswa kelas VII Dan VIII SMP Negeri 1 Baturetno yang terbagi menjadi 17 kelas. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *cluster random sampling* dan jumlah sampel sebanyak 215 siswa yang terbagi menjadi

delapan kelas. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini adalah dua skala jenis Likert yang dimodifikasi dengan memiliki empat respon jawaban. Skala tersebut meliputi Skala Motivasi Belajar yang disusun berdasarkan aspek dari Winkel (2012) dan Skala Kompetensi Interpersonal yang disusun berdasarkan aspek Buhrmester (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015). Skala Motivasi Belajar terdiri dari 32 aitem ($\alpha = 0,916$) dan Skala Kompetensi Interpersonal terdiri dari 27 aitem ($\alpha = 0,883$). Teknik analisis yang digunakan yaitu teknik analisis regresi sederhana dengan menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences* (SPSS) versi 20.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan analisis regresi sederhana, diperoleh hasil korelasi (r_{xy}) antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar sebesar 0,572 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Koefisien korelasi tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara kedua variabel, yang artinya semakin tinggi kompetensi interpersonal siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Sebaliknya, semakin rendah kompetensi interpersonal siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa SMP Negeri 1 Baturetno dapat diterima.

Penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 32,7% terhadap motivasi belajar siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 67,44% siswa SMP Negeri 1 Baturetno memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi dan sebanyak 85,32% siswa SMP Negeri 1 Baturetno memiliki motivasi belajar yang sangat tinggi. Sehingga dapat diartikan bahwa mayoritas siswa SMP Negeri 1 Baturetno memiliki kompetensi interpersonal tinggi dan motivasi belajar yang sangat tinggi.

Tingginya kompetensi interpersonal siswa utamanya ditandai dengan adanya interaksi sosial, sehingga hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Kanadika (2012) pada siswa kelas unggulan SMP Muhammadiyah 1 Surakarta yang menunjukkan bahwa tingginya interaksi sosial pada siswa akan mendorong tingginya motivasi belajar siswa.

Bierman dan Welsh (dalam Must dkk., 2011) menjelaskan bahwa kompetensi interpersonal merupakan salah satu faktor yang penting bagi keberhasilan individu dalam menjalin relasi dengan orang di sekitarnya. Siswa yang berada pada jenjang Sekolah Menengah Pertama di Indonesia umumnya berada pada masa remaja awal. Menurut Hurlock (2011) pada masa perkembangan tersebut seorang individu memiliki tugas perkembangan, antara lain mengembangkan perilaku sosial yang bertanggung jawab seperti menjalin hubungan dengan orang sekitar dalam lingkungan sosialnya. Chow dkk. (2013) menyebutkan bahwa kompetensi interpersonal yang dimiliki oleh seorang remaja dapat mempengaruhi empati, keintiman, dan manajemen konflik yang baik dalam suatu relasi antar individu sehingga tercipta hubungan persahabatan yang baik pada remaja.

Hubungan sosial yang baik utamanya di lingkungan sekolah dapat ditandai adanya hubungan timbal balik yang baik antara siswa dengan warga sekolah. Tingginya kompetensi interpersonal yang dimiliki siswa SMP Negeri 1 Baturetno mendorong adanya sikap saling mendukung dan saling membantu antar siswa, baik pada hal yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Sehingga hal tersebut yang kemudian mendukung adanya iklim sekolah yang baik di sekolah yang akan memberikan pengaruh pada motivasi belajar siswa.

Winkel (2012) menjelaskan bahwa secara umum motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intrinsik yang berasal dari dalam diri siswa dan faktor ekstrinsik yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu bentuk faktor eksternal yang mampu mendorong adanya motivasi belajar pada siswa adalah adanya dukungan sosial dan hubungan sosial yang baik di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Eristiyan (2010) pada siswa SMP Islam YKS Depok menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar. Artinya semakin tinggi iklim kelas maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa, dan berlaku sebaliknya. Motivasi belajar yang tinggi dapat mendorong siswa untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan sehingga dapat mencapai prestasi yang baik.

Selanjutnya, iklim sekolah yang baik tersebut juga dapat mendorong munculnya dukungan sosial dari teman sehingga mampu mendorong individu dalam melakukan kegiatan di sekolah, baik yang berkaitan dengan kegiatan belajar maupun yang tidak berkaitan dengan kegiatan belajar. Penelitian oleh Hidayati (2016) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar siswa kelas VII MTs Al-Yasini Pasuruan, artinya semakin tinggi dukungan sosial dari teman maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki oleh siswa. Bentuk-bentuk dukungan sosial teman dapat berupa pemberian semangat kepada teman ketika mengalami kegagalan, membantu teman untuk mencari informasi mengenai hal tertentu, maupun memberikan bantuan kepada teman ketika teman kesulitan untuk mengerjakan sesuatu.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kompetensi interpersonal dengan motivasi belajar pada siswa kelas VII dan VII SMP Negeri 1 Baturetno kabupaten Wonogiri. Artinya, semakin tinggi kompetensi interpersonal siswa maka semakin tinggi pula motivasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kompetensi interpersonal siswa maka semakin rendah pula motivasi belajar siswa. Kompetensi interpersonal memberikan sumbangan efektif sebesar 32,7% terhadap motivasi belajar siswa kelas VII dan VII SMP Negeri 1 Baturetno Kabupaten Wonogiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Chow, C. M., Ruhl, H., & Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36(1), 191-200.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi sosial*. UMM Press.
- DeVito, J. (2010). *The interpersonal communication book*. Harper Collins College.
- Eristiyan, A. (2010). *Hubungan persepsi iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMP Islam Yayasan Kesejahteraan Sosial (YKS) Depok* [Skripsi tidak dipublikasikan]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Hidayati, S. T. (2016). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pada siswa SMP Al-Yasini Pasuruan* [Skripsi tidak dipublikasikan]. UIN Maulana Malik Ibrahim.
- Hinggardipta, R., & Ariati, J. (2015). Hubungan antara kompetensi interpersonal dengan prestasi akademik pada siswa kelas XI reguler di SMAN 2 Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Empati*, 4(2), 8-13.

- Hurlock, E. B. (2011). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Erlangga.
- Kanadika, R. (2012). *Hubungan antara interaksi sosial dengan motivasi belajar pada siswa kelas unggulan* [Publikasi skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta]. Eprint Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/21880/>
- Kompas.com. (2019, Juni 19). *Sistem zonasi, Kemendikbud dinilai langgar UU sistem pendidikan nasional*. Kompas. <https://edukasi.kompas.com/read/2019/06/19/18565641/sistem-zonasi-kemendikbud-dinilai-langgar-uu-sistem-pendidikan-nasional?page=all>.
- Mulyaningsih, I. E. (2014). Pengaruh interaksi sosial keluarga, motivasi belajar, dan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 441-451.
- Muniroh, K. (2010). *Implementasi pembelajaran dengan model cooperative script sebagai usaha untuk meningkatkan kreativitas dalam pemecahan masalah matematikasiswa kelas VIII MTs Wahid Hasyim* [Skripsi tidak dipublikasikan]. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Must, T., Ingber, S., & Ariam, E. H. (2011). Social competence, sense of loneliness, and speech intelligibility of young children with hearing loss in individual inclusion and group inclusion. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 17(2), 259-272.
- Republika. (2014, Agustus 22). *Menghadapi tantangan kurikulum 2013*. Republika. <https://www.republika.co.id/berita/koran/pendidikan-koran/14/08/22/naoz886-menghadapi-tantangan-kurikulum-2013>
- Sari, D. P., Rusmin, & Deskoni. (2018). Pengaruh iklim kelas terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN 3 Tanjung Raja. *Jurnal Profit*, 5(1), 80-88.
- Uno, H. B. (2011). *Teori motivasi dan pengukurannya: Analisis di bidang pendidikan*. Bumi Aksara.
- Winkel, W. S. (2012). *Psikologi pengajaran*. Media Abadi.
- Yuliani, N. F. (2013). Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di Pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Spektum PLS*, 1(2), 48-62.